

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh negara-negara sedang berkembang. Dalam perkembangannya saat ini, ASEAN yang merupakan organisasi antar negara Asia Tenggara membuat program kerjasama yang bernama *ASEAN Economic Community (AEC)* atau yang biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sjamsul Arifin¹ mengatakan, saat ini, program tersebut tengah berjalan, dimana program tersebut dimaksudkan untuk memudahkan perdagangan bebas antar negara Asia Tenggara. Adapun pilar-pilar pendukung pembentukan MEA adalah Sektor Jasa, Investasi, Modal, dan Tenaga Kerja Terampil. Namun, aliran tenaga kerja terampil menjadi salah satu topik yang menjadi fokus perhatian bersama.

Terbentuknya MEA ini akan memberikan peluang dan harapan, sekaligus tantangan bagi masa depan para pencari kerja. Akan tetapi, jika melihat fakta yang ada, kesempatan ini justru akan menjadi tantangan bagi negara yang memiliki angka pengangguran (tenaga kerja yang tidak terserap) yang tinggi dikarenakan tenaga kerja terampil dari negara-negara lain bebas masuk dan keluar untuk menempati kesempatan kerja yang tersedia.

¹Sjamsul Arifin. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN Di Tengah Kompetisi Global*. (Jakarta:Kompas Gramedia,2008), p.243

Ni Nyoman dkk² mengungkapkan penyebab dari tingginya angka pengangguran salah satunya dikarenakan oleh tingginya pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh penyerapan tenaga kerja yang cukup, berakibat pada tingkat pengangguran yang relatif tinggi. Padahal, tingkat pengangguran termasuk dalam indikator yang dipakai dalam mengukur berkembang atau majunya sebuah negara. Luas atau tingginya tingkat pengangguran suatu negara akan mencerminkan baik buruknya perekonomian Negara/wilayahnya. Dalam artian tingkat pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Berdasarkan laporan dari *ASEAN Statistical Yearbook 2014*, berikut ini merupakan data tentang tingkat pengangguran terbuka di beberapa negara Asean pada tahun 2013:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2013

No.	Nama Negara	Jumlah Penduduk ('000 orang)	Angkatan Kerja ('000 orang)	Tingkat Pengangguran (%)
1	Brunei Darussalam	406	200	3.8
2	Cambodia	14.963	7.718	0.3
3	Indonesia	248.818	120.172	6.2
4	Laos	6.644	5.638	1.4
5	Malaysia	29.948	13.119	3.1
6	Myanmar	61.568	32.140	4.0
7	Philippines	99.385	40.955	6.4
8	Singapore	5.399	2.138	2.9
9	Thailand	67.911	39.400	0.7
10	Vietnam	89.709	53.245	2.7
11	East Asia & Pasific	-	-	4.5

Sumber: *ASEAN Statistical Yearbook 2014* dan *Databank Worldbank*

² Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti, Ni Luh Karmini, "Pengaruh Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali", (*Bali: E-Jurnal EP Unud, 2014*), Vol.3, No.10, p.462

Dari data tersebut terlihat bahwa di beberapa negara ASEAN, tingkat pengangguran di tahun 2013 masih cukup tinggi, yaitu Philippines dan Indonesia yang memiliki tingkat pengangguran lebih tinggi dibandingkan negara lain dengan presentase sebesar 6,4% dan 6,2%, bahkan lebih besar daripada dikawasan Asia Timur. Meskipun Indonesia tergolong negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia nya, namun hal itu tidak membuktikan bahwa tenaga kerja yang terdapat disana mampu terserap dengan baik. Sedangkan Thailand dan Cambodia menjadi negara yang mampu menyerap partisipasi angkatan kerja nya dengan sangat baik, terlihat dengan tingkat pengangguran yang dialami oleh negara tersebut hanya sekitar 0,7% dan 0,3%, bahkan Singapore yang merupakan negara yang telah maju pun masih kalah dalam hal penyerapan tenaga kerja nya. Namun demikian, perbedaan angka tersebut masih perlu dicermati lebih lanjut apakah definisi pengangguran yang digunakan negara-negara tersebut sama atau tidak.

Besarnya angka pengangguran tersebut harus menjadi perhatian pemerintah dalam memperbaiki atau mengelola sumber daya manusianya dengan baik demi terciptanya kondisi perekonomian yang baik. Jika pengangguran tinggi maka sumberdaya manusia akan terbuang percuma yang berakibat menurunnya tingkat pendapatan masyarakat. Dalam situasi ini kondisi ekonomi akan menurun yang akan mengakibatkan beragam masalah dalam masyarakat dan kehidupan keluarga. Secara ekonomi adanya pengangguran merupakan pemborosan dari sumberdaya tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan dalam menggerakkan

roda perekonomian nasional³. Jika tidak segera menemukan solusi yang tepat guna menyerap tenaga kerja yang ada, ini akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional yang semakin lama semakin menurun dan mengganggu stabilitas perekonomian negara.

Rendahnya penyerapan tenaga kerja yang terjadi disebabkan karena sempitnya lapangan pekerjaan yang ada. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tingkat pengangguran atau penyerapan tenaga kerja di setiap negara. Ini terlihat dari alat ukur yang dijadikan parameter pertumbuhan ekonomi yaitu GDP (*Gross Domestic Product*). Jika GDP yang dimiliki suatu negara mengalami peningkatan ini berarti semakin banyaknya nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap komponen salah satunya adalah kontribusi dari tenaga kerja. Amir Amri (2010)⁴ menjelaskan, ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Menurut Samuelson dan Nordhaus⁵ pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebuah negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan meningkat, dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas melalui industri-industri

³ Totok Harjanto, "Pengangguran dan Pembangunan Nasional", *Jurnal Ekonomi*, Vol.2, Januari-April 2014, p.68

⁴ Amir, Amri. *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, Vol.1 (No.1)), 2010, p. 4-9

⁵ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), p.365

yang bersifat padat karya sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja yang ada mampu terserap dengan baik dan mengurangi angka pengangguran yang ada. Masih menurut Samuelson dan Nordhaus⁶ dalam bukunya menyebutkan bunyi dari Hukum Okun yang menyatakan bahwa setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat 1 persen, begitupun sebaliknya dengan kata lain secara tidak langsung bahwa nilai GDP berarti membuka peluang perluasan kesempatan kerja di negara tersebut. Berdasarkan laporan yang dilansir oleh *World Bank*, berikut laporan data GDP pada tahun 2014 beserta peringkatnya:

Tabel 1.2
Gross Domestic Product Tahun 2014

Nama Negara	GDP (miliar US\$)	Peringkat	Nama Negara	GDP (miliar US\$)	Peringkat
Brunei Darussalam	17.105	112	Australia	1,454,675	12
Cambodia	16.778	115	China	10.354.832	2
Indonesia	888.538	16	India	2,048,517	9
Lao PDR	11.997	133	Japan	4.601.461	3
Malaysia	338.104	35	Korea. Rep	1,410,383	13
Myanmar	64.330	71	-	-	-
Philippines	284.777	40	-	-	-
Singapore	307.860	36	-	-	-
Thailand	404.824	29	-	-	-
Vietnam	186.205	54	-	-	-

Sumber: *World Bank, 2014*

Dari data diatas menunjukkan bahwa GDP yang dimiliki negara-negara ASEAN masih belum bisa bersaing dengan GDP yang dimiliki oleh negara-

⁶ *Ibid.*, , p.365

negara di Asia Pasifik. Ini berarti menjadi acuan bagi pemerintah di negara Asean untuk terus meningkatkan segala kegiatan perekonomiannya dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat GDP itu sendiri. Dari beberapa negara Asean hanya Indonesia yang mampu masuk kedalam 20 besar. Ini dikarenakan jumlah penduduk Indonesia lebih besar daripada negara Asean lainnya yang mengakibatkan GDP yang dimiliki Indonesia selalu lebih besar dibandingkan dengan negara lain. Dengan nilai GDP sebesar itu seharusnya Indonesia mampu menyerap tenaga kerja lebih baik dari pada negara lainnya. Namun pada nyatanya, tingkat pengangguran di Indonesia masih tertinggi di Asia Tenggara. Ini berarti masih buruknya kebijakan pemerintah dalam penanganan di bidang ketenagakerjaan.

Samuelson dan Nordhaus ⁷ dalam bukunya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu yang pertama tanah dan kekayaan alam lainnya (sumber daya alam) yang dimana tanah dan kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara; yang kedua yaitu jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja (sumber daya manusia), penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan memungkinkan negara tersebut menambah produksinya; yang ketiga barang-barang modal dan tingkat teknologi; dan yang keempat sistem sosial dan sikap masyarakat. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-

⁷ *Ibid.*, .p 10

faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Akan tetapi, penambahan protensi dalam memproduksi kerap kali lebih besar dari penambahan produksi yang sebenarnya.

Selain itu pengangguran juga bisa dipengaruhi oleh ledakan jumlah penduduk, urbanisasi, kualitas tenaga kerja berdaya saing rendah yang disebabkan oleh tidak dimilikinya keterampilan orang tersebut tercermin dari tingkat pendidikan yang rendah, dan juga tingkat upah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar adalah sebuah keuntungan bagi sebuah negara karena dipandang sebagai faktor pendukung pembangunan sebab dengan bertambahnya penduduk berarti juga menambah tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Namun, disisi lain bertambahnya jumlah penduduk yang membuat tersedianya tenaga kerja yang banyak tidak diikuti dengan kesempatan kerja yang tersedia, sehingga menimbulkan pengangguran.

Menurut Jhingan⁸, Penduduk yang meningkat dengan cepat menjerumuskan perekonomian ke pengangguran dan kekurangan lapangan kerja. Karena penduduk meningkat proporsi pekerja pada penduduk total menjadi naik. Tetapi karena ketiadaan sumber pelengkap tidaklah mungkin untuk mengembangkan lapangan pekerjaan. Akibatnya tenaga buruh, pengangguran dan kekurangan lapangan kerja meningkat.

Indonesia salah satu negara Asia Tenggara yang memiliki jumlah penduduk yang terbesar diantara negara tetangganya dan setiap tahun selalu mengalami

⁸ Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p.407

kenaikan jumlah penduduk. Akan tetapi pertumbuhan penduduknya mengalami fluktuasi. Di tahun 2006, jumlah penduduk Indonesia sebesar 222.747 juta jiwa, dan tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia sebesar 248.818 juta jiwa. Ini mengindikasikan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat berlimpah dibandingkan negara lain. Seharusnya ini menjadi hal yang positif bagi suatu negara, karena jumlah penduduk identik dengan pendapatan perkapita suatu negara dan juga kemakmuran serta kesejahteraan masyarakatnya. Akan tetapi potret yang ada masih banyaknya pengangguran di Indonesia, terlihat dari tingkat pengangguran di tahun 2013 yang paling tinggi dibandingkan negara lainnya. Dalam hal ini pemerintah harus cermat dalam membuat kebijakan demi menekan angka jumlah penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh setiap orang, dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan tenaga kerjanya. Setiap negara memiliki sistem pendidikannya tersendiri yang dibuat dan diatur dalam undang-undang, segala cara serta strategi dilakukan pemerintah agar pendidikan menjadi investasi bagi negara. Tidak terkecuali Indonesia, dimana terdapat pelaksanaan pendidikan dua belas tahun. Ini merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Dunia kerja menuntut agar kualitas serta pengetahuan para pencari kerja lebih unggul yang tentunya dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja ke arah yang lebih baik. Layaknya ledakan penduduk, jumlah lulusan pada instansi pendidikan pun selalu meningkat, dan masalah yang timbul adalah ketika

peningkatan jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ingin mencari kerja.

Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, manusia dapat mencapai tingkatan kehidupan yang lebih baik. Todaro⁹ dalam bukunya mengatakan bahwa di sebagian besar negara-negara dunia ketiga, bagian terbesar anggaran pengeluaran pemerintah dialokasikan ke sektor pendidikan. Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan merupakan modal manusia yang sangat penting dan berguna untuk kedepannya guna memperbaiki kehidupan suatu masyarakat pada suatu daerah. Dengan memilikinya modal manusia yang baik, maka ini menjadi investasi bagi dirinya sendiri. Dimana seseorang dengan modal manusia berupa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan tenaga kerja yang lebih berkualitas untuk negara di kawasan ASEAN sehingga memberikan efisiensi dan efektifitas dalam berproduksi.

Databank World Bank (2014)¹⁰ membagi tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh angkatan kerja kedalam tiga jenjang, yaitu pendidikan primer atau dasar, pendidikan sekunder atau menengah, dan pendidikan tersier atau tinggi.

⁹ Todaro, P. Michael dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi ke-9*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 505

¹⁰ Databank Worldbank, www.data.worldbank.org/world-human-development, (diakses pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 08.30)

Berikut ini data angkatan kerja berdasarkan pada tingkat pendidikan yang telah dicapai atau ditamatkan:

Tabel 1.3
Rata-rata lulusan Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2006-2013

Nama Negara	Lulusan Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan (%)		
	Dasar	Menengah	Tinggi
Brunei Darussalam	16.44	-	-
Cambodia	26.31	17.78	2.16
Indonesia	59.5	24.07	7.03
Lao PDR	14.97	-	-
Malaysia	20.12	56.11	21.68
Myanmar	-	18.18	-
Philippines	31.66	-	27.98
Singapore	24.68	49.28	25.96
Thailand	38.42	13.65	15.65
Vietnam	23.12	20.45	9.56
Rata-rata	28.36	27.44	15.72

Sumber: *Databank World Bank, 2014*

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *World Bank*, tingkat pendidikan yang rata-rata paling besar atau banyak ditamatkan oleh angkatan kerjanya adalah tingkat pendidikan primer atau pendidikan dasar diikuti oleh tingkat pendidikan menengah dan juga pendidikan tinggi . Ini berarti secara rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja di ASEAN masih berada pada tingkat pendidikan yang rendah. Jika melihat pada fakta persyaratan di dunia kerja, minimal pendidikan yang diminta oleh perusahaan adalah tingkat pendidikan menengah atau SMA/SMK sederajat. Hal ini menimbulkan kecemasan bagi para lulusan atau

tamatan pendidikan dasar, karena lapangan pekerjaan yang tersedia untuk mereka sedikit. Keadaan ini bisa berakibat pada peningkatan pengangguran di negara tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di ASEAN seperti pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena permasalahan pengangguran berpengaruh langsung dalam kelangsungan hidup masyarakat serta pembangunan perekonomian suatu bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat terlihat bahwa tingkat pengangguran disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Fluktuatifnya laju pertumbuhan ekonomi
2. Pertumbuhan penduduk yang tinggi
3. Tingkat pendidikan yang paling banyak ditamatkan oleh angkatan kerja adalah tingkat pendidikan dasar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, namun dalam penelitian ini hanya membahas pada masalah pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan presentase angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan dasar terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN tahun 2006-2013

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN Tahun 2000-2013?
2. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN Tahun 2000-2013?
3. Apakah terdapat pengaruh lulusan angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan dasar terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN Tahun 2000-2013?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan UNJ pada umumnya dan fakultas ekonomi pada khususnya, selain itu untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama khususnya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan dan masukan, serta dapat digunakan sebagai perumusan kebijakan menyangkut pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN.